

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PONDOK LABU 12 PAGI JAKARTA SELATAN

Sehati Kaban

Tria Lutmila

ABSTRAK; Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan saintifik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan pada semester 2 tahun ajaran 2014-2015. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 36 siswa. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara instrumen tes, lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, dan foto-foto sebagai rekaman dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: pada siklus I jumlah siswa yang mendapat skor kategori baik sekali (skor 29-35) sebanyak 26 siswa sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mendapat skor kategori baik sekali sebanyak 32 siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya di SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan. Dengan demikian diharapkan guru hendaknya menggunakan pendekatan saintifik.

Kata Kunci: Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD, pendekatan saintifik.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan formal paling dasar yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar calistung (baca tulis hitung), pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar "baca tulis" maka peranan pengajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sangat penting guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi

Lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar SD/MI menyatakan bahwa kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kemampuan berbahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Selain itu kemampuan berbahasa merupakan penunjang

keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diajarkan empat aspek yaitu menyimak (listening skill), berbicara (speaking skill), membaca (reading skill) dan menulis (writing skill). Keempat aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aspek kemampuan bahasa tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dan saling mempengaruhi terhadap kemampuan berbahasa siswa. Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan membaca, karena apabila siswa terampil membaca maka akan mempermudah siswa memperoleh informasi dalam kegiatan membaca yang dilakukannya.

Pada semua jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila siswa pada usia sekolah dasar kurang memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus memiliki kemampuan membaca untuk belajar. Kegiatan membaca merupakan proses yang dilakukan untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Siswa harus melakukan kegiatan atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa

membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata melainkan saat membaca bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Dengan kata lain, membaca berarti memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bacaan tertulis.

Memahami suatu bacaan merupakan suatu kebutuhan yang harus dikuasai oleh setiap orang. Pembaca yang telah mampu memahami bacaan, akan dapat mengimplementasikan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru yang didapatnya. Akan tetapi, kemampuan ini tidak bisa didapat begitu saja, diperlukan latihan sejak dini. Oleh karena itu kemampuan membaca pemahaman harus diajarkan pada usia anak sekolah dasar, dimana siswa mulai mengenal bacaan dan memiliki kebutuhan untuk memahami bacaan. Siswa tidak mengalami kesulitan untuk memahami bacaan yang telah dipahaminya nanti. Dalam hal ini, guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan membaca pemahaman. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tertarik untuk membaca.

Berdasarkan Depdiknas dalam Naskah Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa masih

terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu masih banyak guru yang belum melakukan pemetaan KD dari empat aspek bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan bervariasi untuk mencapai kompetensi dasar, dan merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan. Permasalahan tersebut mengakibatkan siswa mudah bosan, kurang aktif, kurang tertarik untuk membaca, dan kemampuan membaca pemahaman siswa rendah.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca juga terjadi di SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas yakni Bapak Sutrisno, S.Pd dan juga hasil observasi kegiatan belajar, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas VA. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia belum menggunakan pembelajaran yang inovatif. Guru belum membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan membaca pemahaman siswa hanya sekedar membaca wacana yang diberikan oleh guru kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis seputar wacana tanpa bimbingan dari guru. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak bermakna, hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sebagian besar siswa masih kebingungan dalam menyusun kesimpulan dari bacaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan meningkatkan keterampilan guru dalam

mengajar, keaktifan siswa dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menerapkan pendekatan yang membuat siswa menjadi aktif, sehingga saat pembelajaran siswa mencari dan membangun konsep yang berhubungan dengan materi secara mandiri. Adapun pendekatan pembelajaran yang dipilih peneliti adalah pendekatan saintifik. Dalam proses pembelajaran pendekatan saintifik, materi ajar yang diberikan kepada siswa mengajarkan agar siswa mencari tahu “bagaimana”, “mengapa”, dan “apa” hal-hal yang berkaitan dengan materi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan”.

TINJAUAN PUSTAKA.

1. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

Memahami bacaan diperlukan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh pembaca. Sebelum menguraikan tentang kemampuan membaca pemahaman, berikut dipaparkan beberapa pendapat pakar

tentang konsep kemampuan membaca pemahaman.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Nasution bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang mungkin orang lain tidak dapat melakukan. Dapat dipastikan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda. Apabila seseorang dapat melakukan sesuatu belum tentu orang lain dapat melakukannya.

Menurut Robbins seperti yang dikutip oleh Angelica, kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Tiap individu dalam kehidupannya mempunyai berbagai macam tugas dalam pekerjaan, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya adalah kapasitas mereka dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kemampuan adalah kecakapan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri yang mungkin tidak dapat dilakukan orang lain yang memiliki kecakapan berbeda dengan dirinya. Ada berbagai macam jenis kemampuan manusia, seperti kemampuan berbahasa, kemampuan aritmatika dan lain-lain. Sejalan dengan hal itu, salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan adalah berbahasa. Kemampuan berbahasa erat kaitannya dengan komunikasi yang terjalin antar manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu kemampuan berbahasa adalah membaca.

Menurut Soedarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan

pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Tindakan yang dilakukan setiap orang pada saat membaca berbeda-beda. Ada orang yang membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikirannya. Hal itu berpengaruh pada pemahaman dan kecepatan membaca seseorang.

Menurut Crawley dan Mountain seperti yang dikutip oleh Rahim bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca meliputi menangkap ide-ide baik secara lisan maupun tulisan, dan memahami pengetahuan yang didapat dari membaca.

Menurut Hodgson yang dikutip oleh Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulisan. Definisi ini menjelaskan bahwa tujuan utama pembaca adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi dan memaknai bacaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Klein dan kawan-kawan dalam Rahim mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan penting dalam membentuk makna, dan juga menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca

sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disintesakan membaca adalah aktivitas yang kompleks dalam mencari informasi dengan menggunakan strategi yang melibatkan berbagai aktivitas secara aktif dan interaktif hingga dapat memperoleh informasi yang hendak disampaikan oleh penulis.

Selanjutnya berbicara tentang membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan (bacaan) tertulis. Pembaca dapat menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru yang didapat sehingga dapat memahami bacaan dan menjawab pertanyaan dari bacaan yang tersaji.

Membaca pemahaman ialah kegiatan atau proses mencari informasi yang dibuktikan oleh pembaca dari wacana secara efisien untuk mengisi kesenjangan informasi pada pembaca. Adanya kesenjangan informasi yang didapati pembaca, menuntutnya untuk lebih lagi mencari informasi yang seutuhnya di dalam wacana dan memahami maksud pembaca.

Konsep membaca juga diungkapkan oleh Ghazali yakni membaca pemahaman adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Sebagian besar dari bahasa dalam teks bacaan telah diubah secara seksama agar memudahkan pembaca dapat memahami bacaan. Pembaca dikatakan memahami bacaan apabila ia dapat mengerti makna yang susun oleh penulis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kapasitas yang dimiliki seseorang dalam mencari informasi dengan menggunakan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk dapat memahami akan sesuatu yang terdapat dalam wacana yang dibacanya.

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca hendaknya memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Dalam kegiatan membaca, guru hendaknya menyusun tujuan dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut uraian ahli mengenai tujuan membaca pemahaman.

Menurut Blankton dan kawan-kawan dalam Rahim, tujuan membaca antara lain yaitu: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Kegiatan membaca akan menjadi kegiatan yang menyenangkan apabila dilakukan atas dasar niat, bukan dasar paksaan. Apabila seseorang dipaksa untuk membaca maka ia tidak akan mendapatkan

apa-apa dari kegiatan membaca tersebut. Dengan membaca seseorang dapat memperbaiki pengucapan kata-kata dalam teks bacaan. Untuk memahami bacaan, ada beberapa cara yang bisa dipakai oleh pembaca, yaitu: skimming, scanning, membaca intensif dan membaca kritis. Pembaca dapat mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya dengan pengetahuan baru yang didapatnya dari membaca. Pembaca dapat menceritakan hasil bacaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Diakhir membaca teks, pembaca dapat mengukur pemahaman membaca dengan menjawab soal yang berkaitan dengan teks.

Adapun menurut Ekwall yang dikutip oleh Abdurrahman tujuan membaca pemahaman, yaitu:

(1) Mengenal ide pokok suatu bacaan ialah setiap membaca pemahaman perlu mengetahui pokok pikiran atau ide pokok dari suatu bacaan; (2) mengenal detail yang penting ialah setiap melakukan kegiatan membaca pemahaman kita hanya perlu mengingat atau mengenal yang penting saja; (3) mengembangkan imajinasi visual ialah setiap membaca pemahaman dapat mengembangkan imajinasinya; (4) meramalkan hasil ialah setiap sesudah melakukan membaca pemahaman pembaca dapat menafsirkan isi dari suatu bacaan; (5) mengikuti petunjuk ialah pembaca dapat mengikuti petunjuk atau arahan dari buku yang dibacanya; (6) mengenal organisasi karangan; dan (7) membaca kritis ialah setelah membaca pemahaman, pembaca biasanya mempunyai komentar atau ingin mengemukakan pendapatnya atas apa yang sudah dibacanya.

Melalui referensi yang disampaikan oleh ahli, dapat disintesis bahwa tujuan membaca pemahaman adalah melakukan proses membaca untuk memahami ide yang disampaikan oleh penulis. Seorang pembaca terkadang mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi yang diketahui atau memang khusus dicari guna mendapatkan pengetahuan yang baru sehingga pembaca hanya mengingat dan mengenal yang dianggapnya penting dalam teks bacaan. Pemahaman dapat diperoleh secara utuh apabila pembaca berimajinasi dengan ikut bergabung dalam suasana latar waktu, tempat ataupun perasaan yang ada didalam bacaan. Pembaca yang baik diakhir proses membaca biasanya memberikan komentar atas apa yang sudah dibacanya, baik itu komentar kepuasan atau komentar rasa kurang yang belum terpenuhi.

3. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman memiliki prinsip-prinsip yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap wacana yang dibacanya, berikut diuraikan prinsip-prinsip membaca pemahaman berdasarkan pendapat ahli.

Menurut McLaughlin dan Allen dalam Rahim, prinsip-prinsip dalam membaca pemahaman adalah : diawali dengan "Pemahaman, keseimbangan, kemahiraksaan, guru yang profesional, pembaca yang baik, konteks yang bermakna, manfaat membaca, perkembangan kosakata dan pembelajaran, pengikut sertaan, strategi dan keterampilan membaca, serta assesmen yang dinamis". Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup

tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membangun hubungan, memvisualisasikan, mengetahui manfaat dari yang dibaca.

Pemahaman merupakan proses konstruktivis atau membangun makna. Siswa membangun pengetahuan dengan menghubungkan antara apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari. Keseimbangan kemahiraksaan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman sehingga tercipta suasana yang optimal dan siswa terdorong untuk belajar.

Selain itu, guru yang paling mempengaruhi siswa belajar membaca. Guru yang unggul yakin bahwa semua siswa bisa belajar. sehingga guru akan menggunakan metode dan strategi untuk memfokuskan pada kebutuhan individu, minat dan gaya belajar. Pembaca yang baik juga memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

Dapat disimpulkan prinsip membaca pemahaman hendaknya terjadi dengan meliputi konteks yang bermakna seperti siswa perlu setiap hari mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran dengan dibantu guru untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan pengaturan pengajaran. Siswa akan menentukan manfaat membaca dari berbagai teks dan berbagai tingkat kelas sehingga berinteraksi dengan berbagai materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa.

4. Tingkatan Membaca Pemahaman

Dalam mengukur pemahaman pembaca terhadap wacana yang dibacanya dapat diukur melalui beberapa tingkatan,

berikut uraian dari ahli mengenai tingkatan-tingkatan membaca pemahaman.

Memahami isi bacaan terdapat aspek-aspek kemampuan yang harus terpenuhi. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca dari terendah hingga tertinggi yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Pemahaman literal adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar pembaca dapat menjelaskan makna denotatif pada kata yang tersurat dalam teks. Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi. Selain itu pembaca juga mempunyai kemampuan menyebutkan urutan peristiwa dari bacaan.

Pemahaman Interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para pembaca memiliki kemampuan untuk menganalisis makna konotatif pada kata yang tersirat di dalam teks bacaan, membedakan kalimat utama dengan kalimat penjelas dalam bacaan, menjelaskan hubungan sebab akibat yang dapat diambil dari dua paragraf.

Pemahaman kritis adalah kegiatan membaca kemampuan yang dimiliki pembaca untuk menjelaskan ide pokok dalam bacaan, membedakan fakta-fakta dengan imajinasi dalam bacaan dan membandingkan kebenaran informasi dalam teks,

Pemahaman kreatif adalah kegiatan membaca agar pembaca dapat menyebutkan informasi dalam bacaan yang bermanfaat untuk kepentingan hidup sehari-hari, menggali masalah kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan bacaan, mencontohkan fakta-fakta dalam bacaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan menarik kesimpulan dari isi bacaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kapasitas yang dimiliki seseorang dalam mencari informasi dengan menggunakan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk dapat memahami akan sesuatu yang terdapat dalam wacana yang meliputi empat tingkatan yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif.

5. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas V SD

Pelaksanaan proses pembelajaran harus mengetahui perkembangan siswa yang akan menjadi objeknya. Dalam hal ini, yang menjadi objek pembelajaran adalah siswa kelas V SD. Berikut uraian pendapat para ahli mengenai karakteristik perkembangan siswa kelas V SD.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Trianto, siswa kelas V sekolah dasar pada umumnya berkisar antara 10-11 tahun berada pada fase operasional konkret yaitu (1) perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. (2) kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. (3) Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentrisasi, dan (4) pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.

Pada tahap operasional konkret siswa mulai menggunakan bentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, yaitu sewaktu anak dalam tahapan sebelumnya yang membentuk pengertiannya, anak sudah dapat melihat dari beberapa dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi satu dengan dimensi lain.

Perlu diketahui bahwa tingkat kecepatan membaca tiap tingkat kelas memiliki perbedaan, Nuttal dalam Kuswari menyebutkan bahwa jenjang sekolah dasar antara kelas I sampai VI pun berbeda dalam kecepatan membacanya. Pada siswa kelas V mempunyai kecepatan membaca 170 – 180 kata per menit. Setelah mengetahui kemampuan membaca tiap siswa maka sebagai guru akan lebih memahami dengan tepat sejauh mana materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa.

Dengan adanya fase-fase perkembangan pada anak, diharapkan guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan minat anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berhasil.

6. Hakikat Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Proses pembelajaran memerlukan suatu pendekatan yang efektif guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sebelum menguraikan tentang pendekatan saintifik, berikut dipaparkan beberapa pendapat ahli tentang konsep pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu sudut pandang tentang proses pembelajaran yang masih dalam arti umum yang didalamnya dapat mewedahi, menguatkan, memberikan inspirasi. Yang terpenting dalam proses pembelajaran ialah menepatkan pendekatan pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan dengan mengingat kemampuan dari setiap sumber daya dan lingkungan tidaklah sama. Sehingga proses pembelajaran dapat mewedahi, menguatkan dan memberikan inspirasi bagi guru maupun siswanya.

Menurut Gulo seperti yang dikutip oleh Siregar & Nara, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa ikut terlibat aktif secara mandiri dalam proses pembelajaran. Saat siswa berinteraksi dengan lingkungannya, melalui pembelajaran siswa dapat menemukan sendiri makna dari pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu cara dalam pembelajaran yang dapat mawadahi siswa untuk terlibat aktif dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat bermakna bagi siswa.

b. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; (5) mengkomunikasikan. Anaklah yang harus aktif melakukan keterampilan ilmiah.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif membangun konsep melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil diskusi yang ditemukan. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Menurut Kemendikbud dalam Kurniasih dan Sani memberikan konsepsi

tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran. Pendekatan saintifik dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah. Metode ilmiah melakukan investigasi untuk memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa. Peran guru dalam pembelajaran menjadi perancang pembelajaran dan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif dalam menemukan pengetahuan baru. Pendidikan yang dilakukan membentuk siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap hasil temuan yang didapatkannya. Siswa juga diajarkan untuk bertindak mandiri, bersikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan orang lain.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, pendekatan saintifik adalah suatu cara atau pola pembelajaran yang membuat siswa aktif membangun konsep baru dengan

mengembangkan lima keterampilan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa.

c. Langkah-Langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki tahapan proses dalam pelaksanaannya, berikut uraian ahli mengenai langkah-langkah pendekatan saintifik.

Menurut Dyer dan kawan-kawan seperti yang dikutip oleh Abdullah:

seorang inovator adalah pengamat yang baik dan selalu mempertanyakan suatu kondisi yang ada dengan mengajukan ide baru. Inovator mengamati lingkungan sekitarnya untuk memperoleh ide dalam melakukan sesuatu yang baru. Mereka juga aktif membangun jaringan untuk ide baru, atau menguji pendapat mereka. Seorang inovator selalu mencoba hal baru berdasarkan pemikiran dan pengalamannya. Seorang innovator akan berpetualang ke tempat yang baru untuk mencoba ide inovatifnya.

Teori itulah yang mengembangkan pendekatan saintifik (scientific approach) dalam pembelajaran yang memiliki komponen yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba/mengumpulkan informasi; (4) menalar; (5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).

Mengamati adalah kegiatan menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Dalam kegiatan mengamati, Guru membuka

kesempatan secara luas kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca. Guru bertugas sebagai fasilitator pada siswa melakukan pengamatan.

Menanya, siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan dipelajari. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan.

Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena yang lebih teliti. Guru dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Menalar menggambarkan siswa harus lebih aktif daripada guru. Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Mengkomunikasikan, merupakan langkah terakhir dalam pendekatan saintifik. Pada langkah ini bertujuan untuk menceritakan apa yang telah mereka pelajari. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok

siswa. kegiatan pembelajaran ini menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan maupun tertulis. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, ide dan hasil belajar kepada orang lain. Berdasarkan teori tersebut bahwa pendekatan saintifik memiliki lima tahapan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/menalar dan mengkomunikasikan, kelima tahapan tersebut saling berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jl. Andara No. 1 Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan. Adapun waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 yang dilaksanakan pada Selasa, 31 Maret 2015, Selasa, 7 April 2015, Selasa, 14 April 2015 dan Jumat, 17 April 2015.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan McTaggart. Dalam perencanaannya, diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*, penerapan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai kriteria keberhasilan yang diharapkan tercapai.

Disain intervensi tindakan penelitian ini meliputi tahap-tahap: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi

Kegiatan PTK ini dilakukan langsung oleh peneliti mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan penilaian pada siswa kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang serta diamati oleh observer yakni Bapak Sutrisno, S.Pd. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tiap siklus berlangsung selama 3 x 35 menit.

Adapun hasil intervensi tindakan yang diharapkan yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai target, pencapaian berkisar 80% dari jumlah siswa memperoleh skor kategori baik sekali (skor 29-35). Pada penelitian ini, target pencapaian untuk aktivitas guru dan siswa yaitu $\geq 80\%$ dari keseluruhan indikator dalam lembar pengamatan. Jika target yang diharapkan belum tercapai maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun jika sudah mencapai target yang diharapkan maka penelitian dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan dan proses data kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I, jumlah siswa yang mendapat skor kategori baik sekali berjumlah 26 orang dengan persentase 72,22%, siswa yang mendapat skor kategori baik berjumlah 10 orang dengan persentase 27,78%, tidak ada siswa yang mendapat skor kategori cukup, kurang dan kurang sekali. Diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor kategori baik sekali (29-35) hanya berjumlah 26 siswa (72,22%) dari total 36 siswa. Sedangkan hasil intervensi tindakan yang diharapkan yaitu dari total 36 siswa yang

mendapatkan skor kategori baik sekali (skor 29-35) berjumlah 29 orang (80%). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan saintifik yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I, diperoleh persentase hasil observasi aktivitas guru saat mengajar sebesar 86,6% dan persentase hasil observasi aktivitas guru saat pembelajaran sebesar 80%. Hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa sudah mencapai hasil intervensi tindakan yang diharapkan yaitu termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I baik dari hasil kemampuan membaca pemahaman siswa dan pemantau tindakan guru dan siswa belum mencapai hasil intervensi tindakan yang diharapkan, maka peneliti dan observer mengambil kesimpulan perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan siklus II untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Siklus II

Berdasarkan refleksi dan analisis data pada siklus II, diperoleh hasil yaitu jumlah siswa yang mendapat skor baik sekali (skor 29-35) berjumlah 32 orang dengan persentase 88,89%, siswa yang mendapat skor baik (skor 22-28) berjumlah 4 orang dengan persentase 11,11%, tidak ada siswa yang memperoleh skor kategori cukup, kurang dan kurang sekali. Diperoleh data bahwa ada peningkatan skor dari siklus I ke siklus II dan siswa yang mendapatkan skor kategori baik sekali (skor 29-35) dari total 36 siswa sudah mencapai 32 siswa (88,89%). Hasil pengamatan aktivitas

guru dan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan persentase. Pada siklus I nilai persentase aktivitas guru sebesar 80% dan aktivitas siswa sebesar 73,33%, terlihat hasil pengamatan guru masuk dalam kategori baik sedangkan hasil pengamatan siswa masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II persentase aktivitas guru dan siswa sebesar 100% keduanya masuk dalam kategori baik.

Melihat hasil yang dicapai tersebut membuktikan bahwa pendekatan saintifik yang digunakan peneliti sudah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V, hal ini diperkuat dengan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dengan cara membandingkan dan menyimpulkan data dari hasil tes tertulis kemampuan membaca pemahaman siswa yang telah mencapai hasil intervensi tindakan yang diharapkan catatan jurnal penelitian selama siklus I dan siklus II berlangsung pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran saintifik sudah optimal dan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa peneliti juga sudah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik secara optimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan saintifik memberi dampak yang lebih besar terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman jika dibandingkan dengan pendekatan yang biasanya. Oleh karena itu, pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan dan

mengkomunikasikan ini layak digunakan di sekolah dasar.

Kesiapan guru dan siswa serta pembiasaan dalam melaksanakan seluruh kegiatan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki dampak yang lebih besar terhadap hasil yang diinginkan. Apabila guru dan siswa tenang serta dalam kondisi yang sehat maka seluruh kegiatan dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sehingga yang diharapkan dapat tercapai optimal.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi dilakukan dengan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara mandiri menemukan pengetahuan baru.

Diperoleh data pada siklus I bahwa dari total 36 siswa yang mendapatkan skor kategori baik sekali (skor 29-35) berjumlah 26 siswa (72,22%), sedangkan untuk kategori baik (skor 22-28) berjumlah 10 siswa. Pada siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan, dimana siswa yang mendapatkan skor kategori baik sekali (skor 29-35) sudah mencapai 32 siswa (88,89%). Melalui hasil

yang didapatkan, disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya membenahi fasilitas belajar di sekolah yang dapat mendukung kegiatan membaca seperti perpustakaan untuk menyediakan buku bacaan dan kamus untuk membantu proses belajar.
2. Guru harus terus berusaha memperbaiki kinerja dengan mengembangkan kreativitas dalam merencanakan dan merancang pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang baik.
3. Dalam pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar sehingga melibatkan siswa
4. Penelitian lain diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar, karena Sekolah Dasar merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2005. *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspek- Aspeknya*. Jakarta: Studi Press.
- Abdullah, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriyani, Mira. <http://digilib.unimed.ac.id/upaya-meningkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar-siswa-pada-pembelajaran-ipa-menggunakan-pendekatan-saintifik-siswa-kelas-v-sd-swasta-sabilina-tembung-tp-20132014-33403.html>, diunduh pada 10 Februari 2015 pukul 11.00.
- Angelica, Diana. 2009. *Perilaku Organisasi Buku I*. Jakarta: Salemba.

- Anggraini, Jayanti. 2011. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Strategi WL (Know-Want to Know-Learned)". Skripsi, FIP Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahniarti, Zemi. <http://repository.unib.ac.id/9006/>, diunduh pada 10 Februari 2015 pukul 11.30.
- Departemen Pendidikan Nasional, Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa, www.puskurbuk.net, diakses pada 29 Juni 2015 Pukul 13.21.
- Siregar & Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Informasi pendidikan. Pengertian Pendekatan Pembelajaran. <http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/pengertian-pendekatan-pembelajaran.html>, diunduh pada 7 Januari 2015 pukul 19.14.
- Anom. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar.
- Kurniasih & Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kuswari, Usep. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/.../Kemampuan_Efektif_Membaca.pdf, diunduh pada 23 Maret 2015 pukul 11.00.
- Nasution, Noel. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Palenkahu, Noldy. 2006. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2009. *Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso. 2010. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto. 2005. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yuniardi, Nurma. 2011. "Penerapan Strategi Pq4r untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VA SD Bojong Salaman 02". Skripsi: Semarang, Universitas Negeri Semarang.

Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

Dra. Sehati Kaban, M.Pd., adalah Dosen PGSD FIP UNJ.

Tria Lutmila, S.Pd., adalah alumni PGSD FIP UNJ tahun 2015